



Perilaku Profesional dalam Praktik Akuntansi: Pengaruh Etika dan Moralitas terhadap Keputusan Akuntansi

Professional Behavior in Accounting Practice: The Influence of Ethics and Morality on Accounting Decisions

Ova Novi Irama^{1*}, Debbi Chyntia Ovami², Shita Tiara³, Lismardiana⁴, Olivia Gabriella Gunawan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Corresponding author: novi12345za@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak etika dan moralitas terhadap proses pengambilan keputusan dalam akuntansi, serta bagaimana kedua aspek ini mempengaruhi sikap profesional akuntan. Dalam konteks kerja yang memiliki banyak tuntutan dan tekanan untuk mematuhi standar, integritas moral serta etika sangat penting untuk memastikan objektivitas dan kerahasiaan data keuangan. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa akuntan yang memiliki pemahaman etika yang mendalam cenderung membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Sebaliknya, kurangnya kesadaran akan etika bisa menciptakan peluang untuk melakukan tindakan manipulatif yang merugikan semua pihak terkait. Temuan ini menekankan pentingnya pengajaran etika dalam kurikulum akuntansi serta perlunya penguatan budaya organisasi yang menghargai integritas. Oleh karena itu, sikap profesional akuntan tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh nilai-nilai moral yang mereka miliki.

Kata Kunci: Etika; Moralitas; Perilaku Profesional.

Abstract

This study aims to explore the impact of ethics and morality on the decision-making process in accounting, and how these two aspects affect the professional attitudes of accountants. In a work context that has many demands and pressures to comply with standards, moral integrity and ethics are very important to ensure the objectivity and reliability of financial data. This study applies a qualitative descriptive approach through a literature study. The results of the study indicate that accountants who have a deep understanding of ethics tend to make decisions that are more responsible and in accordance with generally accepted accounting principles. Conversely, a lack of awareness of ethics can create opportunities for manipulative practices that are detrimental to all parties involved. This finding emphasizes the importance of teaching ethics in the accounting curriculum and the need to strengthen an organizational culture that values integrity. Therefore, the professional attitudes of accountants are not only influenced by technical skills, but also by moral value they adhere to.

Keywords: Behavioral accounting, Ethics, Morality, Professional Behavior

PENDAHULUAN

Dalam Kode Etik IAI (2021), terdapat prinsip “Kepentingan Publik” yang menekankan bahwa: “Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme”. Akuntan berperan penting dalam menyediakan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan guna mendukung pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal organisasi, seperti manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Dalam menjalankan fungsinya, akuntan dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis dan pengetahuan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan.

Namun demikian, dalam praktiknya, akuntan seringkali dihadapkan pada berbagai tekanan, baik yang bersumber dari dalam organisasi maupun dari lingkungan eksternal, yang dapat memengaruhi objektivitas dan independensinya. Tekanan untuk memenuhi target kinerja, mempertahankan klien, atau mengikuti arahan manajemen kerap menempatkan akuntan pada situasi dilema etis, di mana mereka harus memilih antara kepatuhan terhadap prinsip etika profesi dan tuntutan pragmatis dari lingkungan kerja. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai moral dan etika menjadi faktor penentu yang sangat penting dalam menjaga profesionalisme dan kualitas keputusan yang diambil.

Etika dalam profesi akuntansi mencakup seperangkat norma, prinsip, dan standar perilaku yang harus dijunjung tinggi oleh para praktisi. Kode Etik Akuntan Indonesia mengadopsi dari *Handbook of the International Code of Ethics for Professional Accountants 2022 Edition* yang dikeluarkan oleh *International Ethics Standards Board for Accountants of The International Federation of Accountants (IESBA-IFAC)* menekankan prinsip-prinsip dasar seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Prinsip-prinsip ini bukan hanya aturan formal, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai moral yang harus tertanam dalam diri seorang akuntan. Sementara itu, moralitas mencerminkan sistem nilai pribadi individu yang berasal dari pendidikan, pengalaman hidup, budaya, dan keyakinan yang dianut. Kombinasi antara pemahaman etika profesional dan moralitas individu inilah yang membentuk perilaku profesional seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya.

Kasus-kasus pelanggaran etika yang terjadi di dunia akuntansi, baik di tingkat nasional maupun global, seperti skandal Enron, WorldCom, dan kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia, menunjukkan dampak destruktif yang dapat ditimbulkan jika akuntan mengabaikan nilai-nilai etika dan moral dalam pengambilan keputusan. Tidak hanya merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan, pelanggaran semacam ini juga merusak reputasi profesi akuntansi secara keseluruhan. Oleh karena itu, isu tentang pentingnya etika dan moralitas dalam praktik akuntansi menjadi semakin relevan untuk diteliti dan dipahami secara mendalam.

Kajian tentang akuntansi berperilaku menawarkan perspektif yang lebih luas dalam memahami perilaku akuntan dari sisi psikologis, sosial, dan etis. Dalam konteks ini, penelitian mengenai pengaruh etika dan moralitas terhadap keputusan akuntansi bertujuan untuk menggali bagaimana akuntan merespons situasi dilematik, apa saja faktor yang memengaruhi keputusan mereka, dan bagaimana organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku etis. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang

hubungan antara etika, moralitas, dan perilaku profesional juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi serta pembentukan budaya organisasi yang beretika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang mendalami hubungan antara etika, moralitas, dan pengambilan keputusan dalam praktik akuntansi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku profesional akuntan, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi yang dapat mendukung penguatan karakter etis dalam profesi akuntansi melalui pendidikan, pelatihan, dan kebijakan organisasi yang tepat. Dengan demikian, diharapkan profesi akuntansi dapat terus berkembang sebagai profesi yang menjunjung tinggi integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan landasan teoretis yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep utama yang terkait dengan perilaku profesional, etika, moralitas, dan pengambilan keputusan dalam praktik akuntansi.

Perilaku Profesional Akuntan

Perilaku profesional dalam konteks akuntansi mengacu pada sikap dan tindakan akuntan yang mencerminkan kepatuhan terhadap standar etika profesi, integritas, dan tanggung jawab terhadap publik. Menurut *IFAC (International Federation of Accountants)*, profesionalisme akuntan meliputi lima prinsip dasar, yaitu: integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional.

Perilaku profesional akuntan merujuk pada standar sikap dan tindakan yang diharapkan dari seseorang yang menjalankan profesi akuntansi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh badan profesi. Perilaku ini bukan hanya mencerminkan keterampilan teknis dan kemampuan akademik, tetapi juga menunjukkan integritas moral, komitmen terhadap kebenaran, dan keberanian untuk bertindak etis meskipun berada dalam tekanan.

Dalam konteks akuntansi, perilaku profesional sangat penting karena akuntan berfungsi sebagai penjaga keandalan dan kejujuran informasi keuangan yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Menurut *International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA)*, lima prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi dalam perilaku profesional akuntan meliputi:

1. Integritas - akuntan harus jujur dan terus terang dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas - akuntan harus menghindari bias, konflik kepentingan, atau pengaruh tidak semestinya dari pihak lain.
3. Kompetensi profesional dan kehati-hatian - akuntan harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesionalnya agar tetap mutakhir serta bertindak hati-hati dan sesuai standar.
4. Kerahasiaan - informasi yang diperoleh dalam hubungan profesional tidak boleh digunakan untuk keuntungan pribadi atau disebarluaskan tanpa izin yang sah.
5. Perilaku profesional - akuntan harus mematuhi hukum dan peraturan serta menghindari tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Dalam praktiknya, penerapan perilaku profesional seringkali menghadapi tantangan. Tekanan untuk “memperindah” laporan keuangan, memenuhi target kinerja, atau mempertahankan kepentingan klien dapat mendorong akuntan untuk mengambil keputusan yang menyimpang dari prinsip etis. Situasi tersebut mencerminkan adanya konflik antara tuntutan bisnis dan komitmen profesional terhadap etika. Akuntan sering kali berada dalam posisi dilematis ketika harus memilih antara kepatuhan terhadap prinsip etika atau mempertahankan hubungan dengan klien dan atasan.

Penelitian oleh Oboh et al. (2020) menunjukkan bahwa tekanan organisasi dan lemahnya pengawasan etika menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya pelanggaran dalam pengambilan keputusan akuntansi. Selain itu, budaya organisasi yang permisif terhadap manipulasi laporan keuangan turut memperkuat kecenderungan penyimpangan etis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ardelean (2021), yang mengungkapkan bahwa lemahnya internalisasi nilai moral dalam praktik bisnis dapat menyebabkan profesional akuntansi mengabaikan prinsip-prinsip objektivitas dan integritas. Oleh karena itu, penguatan budaya etika, pembentukan sistem insentif yang mendukung perilaku etis, dan peningkatan mekanisme pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) merupakan langkah strategis yang perlu diambil untuk menjaga independensi dan integritas profesi akuntansi di tengah tekanan eksternal.

Selain itu, perbedaan dalam pemahaman dan penerapan prinsip etika juga dapat disebabkan oleh latar belakang budaya, pengalaman kerja, pendidikan, serta tingkat internalisasi nilai-nilai moral dalam diri seorang akuntan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku etis akuntan.

Misalnya, Prabowo et al. (2023) menekankan bahwa nilai-nilai budaya Jawa seperti *Ojo Dumeh*, *Kromo*, *Sungkan*, *Eling Waspada*, *Alon-alon Asal Kelakon*, dan *Rukun Agawe Santoso* dapat diinternalisasi dalam kode etik akuntan untuk memperkuat integritas dan profesionalisme dalam praktik akuntansi. Demikian pula, Djasuli (2023) mengusulkan penerapan nilai *Gaik Bintang* dari budaya Madura sebagai dasar etika profesi akuntan, yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab sosial. Selain itu, Yusdita (2022) menyoroti pentingnya pemupukan nilai-nilai Pancasila dalam diri akuntan melalui pendidikan karakter, guna membentuk akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, latar belakang budaya dan pendidikan karakter yang kuat dapat meningkatkan kesadaran etis akuntan dalam menghadapi tantangan profesional.

Oleh karena itu, pembentukan dan penguatan perilaku profesional akuntan tidak hanya bergantung pada kode etik yang bersifat normatif, tetapi juga pada pembinaan karakter, budaya organisasi yang sehat, kepemimpinan yang memberi teladan, serta sistem pelatihan dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etis secara mendalam.

Etika dalam Profesi Akuntansi

Etika dalam akuntansi mencakup seperangkat prinsip yang dijadikan pedoman dalam setiap aktivitas profesional. Prinsip-prinsip tersebut mencakup integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional (IFAC, 2023). Kompetensi yang diperlukan di era digital mencakup keterampilan teknis, kemampuan analitis, etika

profesional, dan pemahaman tentang teknologi (Sriyanto et al., 2025). Etika berfungsi sebagai kerangka moral yang membimbing akuntan saat menghadapi dilema dalam praktik.

Etika yang kuat tidak hanya memandu perilaku individu, tetapi juga memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan. Keputusan akuntansi yang etis mencerminkan transparansi dan akuntabilitas, serta mendukung tujuan pelaporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya (Jackling et al., 2019).

Etika profesi merujuk pada standar perilaku yang ditetapkan oleh badan profesi untuk memandu para anggotanya dalam bertindak secara benar dan bertanggung jawab. Dalam praktik akuntansi, etika profesi menjadi fondasi dalam menjaga integritas, objektivitas, dan akuntabilitas akuntan dalam menjalankan tugasnya. Kode etik yang disusun oleh organisasi profesi, seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) atau *International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA)*, tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga alat penting dalam membentuk budaya profesional yang etis. Penelitian oleh Suryaningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa pemahaman dan kepatuhan terhadap kode etik secara signifikan memengaruhi kualitas laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Selain itu, Nasution dan Setiawan (2020) menegaskan bahwa pelanggaran terhadap etika profesi sering kali disebabkan oleh lemahnya pengawasan, rendahnya internalisasi nilai etis, serta konflik kepentingan antara akuntan dan pengguna jasa. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan institusi pendidikan untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter etis sejak dini guna mendukung profesionalisme akuntan dalam menghadapi tekanan dan dilema etika.

Etika akuntansi mencakup keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pengungkapan informasi, pemilihan metode akuntansi, pemrosesan transaksi, serta pelaporan keuangan. Dalam semua aspek ini, akuntan diharapkan dapat membuat keputusan yang tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga adil dan bermoral secara substansi.

Badan profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan *International Federation of Accountants (IFAC)* telah merumuskan Kode Etik Akuntan Profesional sebagai acuan perilaku etis yang harus dipegang oleh para akuntan. Lima prinsip fundamental dalam kode etik *IESBA (International Ethics Standards Board for Accountants)* adalah integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Kode etik ini bukan hanya pedoman teknis, melainkan cerminan nilai moral yang membentuk karakter dan pertimbangan etis seorang akuntan dalam praktik sehari-hari.

Etika berperan penting sebagai kompas moral dalam pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, akuntan kerap berhadapan dengan situasi dilematis, seperti tekanan dari manajemen untuk “mengatur” angka dalam laporan keuangan, permintaan untuk menyembunyikan informasi penting dari investor, atau keharusan untuk memilih antara kepentingan klien dan kepentingan publik. Dalam situasi seperti ini, etika berfungsi sebagai “kompas moral” yang membimbing akuntan dalam memilih keputusan yang benar secara moral, bukan hanya yang menguntungkan secara finansial atau yang dianggap “aman” secara hukum.

Moralitas dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Akuntansi

Moralitas merupakan sistem nilai yang diyakini oleh individu tentang apa yang dianggap benar dan salah secara pribadi maupun sosial. Dalam konteks profesi akuntansi, moralitas menjadi fondasi utama yang membentuk cara berpikir, menilai, dan bertindak ketika akuntan dihadapkan pada persoalan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek etis dan pertimbangan nilai.

Moralitas berbeda dari etika dalam hal sumber dan lingkup penerapannya. Etika profesi biasanya bersifat eksternal dan formal, ditetapkan oleh lembaga atau organisasi profesi sebagai kode etik atau standar perilaku. Sebaliknya, moralitas bersifat internal dan pribadi, dibentuk oleh pengalaman hidup, agama, budaya, pendidikan, dan lingkungan sosial individu. Meski demikian, keduanya saling melengkapi dan sama-sama penting dalam pengambilan keputusan profesional.

Kombinasi antara moralitas dan etika profesi menjadi penentu utama kualitas pengambilan keputusan dalam praktik akuntansi, khususnya saat akuntan menghadapi situasi abu-abu yang tidak secara eksplisit diatur oleh standar teknis atau kode etik. Moralitas yang tertanam kuat dalam diri seorang akuntan dapat menjadi pedoman batin ketika harus membuat keputusan dalam kondisi yang kompleks atau penuh tekanan, seperti dilema antara kepentingan klien dan kepentingan publik.

Studi oleh Harahap dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa akuntan yang memiliki komitmen moral tinggi cenderung menunjukkan perilaku etis yang lebih konsisten, bahkan ketika norma profesional mengalami kekaburan atau konflik. Selain itu, menurut Tanjung dan Marpaung (2020), integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan dan pelatihan akuntansi terbukti memperkuat ketahanan etis individu saat menghadapi tekanan eksternal dalam lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi moralitas tidak hanya memperkuat kompetensi etika formal, tetapi juga membentuk kepribadian profesional yang tahan terhadap kompromi nilai. Oleh karena itu, dalam dunia akuntansi yang sarat dengan potensi konflik kepentingan, sinergi antara moralitas pribadi dan etika profesi menjadi esensial untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi.

Moralitas berperan sebagai penentu dalam proses kognitif saat individu dihadapkan pada pilihan yang mengandung dilema etis. Dalam studi akuntansi keperilakuan, moralitas individu dianggap sebagai salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, individu dengan tingkat moralitas yang tinggi cenderung lebih mampu menilai dan memilih alternatif keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara profesional, tetapi juga sesuai dengan prinsip etis yang berlaku.

Moral reasoning atau penalaran moral yang baik memungkinkan akuntan untuk mempertimbangkan dampak keputusan terhadap berbagai pihak, termasuk publik dan pemangku kepentingan. Studi empiris oleh Suprianto, Wibisono, dan Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa tingkat moralitas individu secara signifikan mempengaruhi kecenderungan akuntan untuk menolak praktik manipulasi laporan keuangan, meskipun dalam kondisi tekanan organisasi. Sementara itu, Iswahyudi dan Priyadi (2021) menemukan bahwa individu dengan nilai moral kuat lebih konsisten dalam mempertahankan integritasnya, bahkan ketika menghadapi dilema etika yang kompleks. Oleh karena itu, dalam konteks pengambilan keputusan akuntansi yang melibatkan

ambiguitas etis, peran moralitas menjadi sangat vital karena berfungsi sebagai mekanisme internal dalam menjaga konsistensi etika profesional.

Salah satu kerangka teoretis yang banyak digunakan dalam menjelaskan pengambilan keputusan etis adalah model empat komponen moral yang dikembangkan oleh James Rest, yang mencakup sensitivitas moral, penilaian moral, motivasi moral, dan karakter moral. Model ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana individu mengenali, menilai, memotivasi diri, dan bertindak dalam situasi yang mengandung dilema etika. Dalam konteks akuntansi, model ini membantu menjelaskan bagaimana akuntan merespons tekanan eksternal, seperti konflik kepentingan dan permintaan klien, dengan tetap mempertahankan integritas profesional. Selain itu, kerangka seperti *Cognitive Moral Development Theory* dari Kohlberg juga relevan, karena menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis sangat bergantung pada tahapan perkembangan moral seseorang.

Buku ajar oleh Mintz dan Morris (2020) menekankan bahwa penggabungan pendidikan etika formal dengan pembentukan karakter moral secara simultan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dan profesional dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara etis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kerangka teoretis ini penting bagi institusi pendidikan dan organisasi profesi dalam merancang pelatihan etika yang efektif dan kontekstual.

Pengambilan keputusan dalam akuntansi bukan hanya soal memilih metode pencatatan atau menghitung angka secara benar, tetapi juga melibatkan pertimbangan moral, terutama ketika keputusan tersebut dapat memengaruhi kepentingan banyak pihak—misalnya investor, kreditur, karyawan, atau publik.

Dalam situasi tertentu, akuntan dihadapkan pada dilema antara memenuhi kepentingan pemilik modal dan menjaga transparansi informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, pertimbangan moral menjadi aspek penting dalam praktik akuntansi, karena keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada hasil laporan keuangan, tetapi juga pada kepercayaan publik terhadap integritas profesi. Menurut penelitian oleh Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa penerapan etika profesi yang kuat dapat mengurangi potensi manipulasi laporan keuangan, meskipun terdapat tekanan untuk memenuhi target manajerial. Selain itu, penelitian oleh Al-Najjar et. al (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan perilaku etis manajemen yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan mendukung stabilitas jangka panjang organisasi. Oleh karena itu, integrasi antara pengetahuan teknis dan komitmen moral menjadi syarat utama dalam menjalankan profesi akuntansi secara bertanggung jawab.

Sebagai contoh, seorang akuntan dengan prinsip moral kuat akan menolak perintah manajemen untuk memanipulasi pendapatan agar laporan keuangan tampak lebih baik, karena ia menyadari bahwa tindakan tersebut merugikan pihak lain dan bertentangan dengan nilai kejujuran. Di sisi lain, akuntan yang lemah secara moral mungkin akan memilih untuk "ikut arus" atau melakukan pembenaran atas tindakan tidak etis demi keuntungan jangka pendek.

Akuntansi Keperilakuan dan Dilema Etika

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) merupakan cabang ilmu akuntansi yang mengkaji bagaimana faktor-faktor perilaku individu dan organisasi memengaruhi proses, praktik, dan hasil dari aktivitas akuntansi. Cabang ini berfokus pada dimensi psikologis, sosial, dan etis dalam pengambilan keputusan akuntansi, khususnya ketika akuntan dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal, serta pada dilema etika yang menuntut penilaian moral yang kompleks (Sutrisno & Anwar, 2017).

Akuntansi keperilakuan membantu menjelaskan mengapa dua akuntan yang memiliki latar belakang teknis yang sama dapat membuat keputusan yang berbeda saat dihadapkan pada dilema yang sama. Dalam konteks dilema etika, faktor seperti tekanan organisasi, budaya perusahaan, dan kepemimpinan juga turut berperan dalam menentukan arah keputusan yang diambil oleh seorang akuntan.

Berbagai studi dalam akuntansi keperilakuan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kepribadian, norma sosial, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, serta persepsi terhadap risiko dan hukuman memainkan peran signifikan dalam pembentukan perilaku profesional. Akuntan tidak bekerja dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks organisasi yang memiliki ekspektasi, budaya, dan tekanan tertentu. Hal ini terjadi karena keputusan akuntansi tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan nilai-nilai pribadi yang membentuk perilaku individu.

Akuntansi keperilakuan menyoroti peran persepsi, sikap, motivasi, nilai moral, serta tekanan lingkungan seperti budaya organisasi dan konflik kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya, seorang akuntan yang memiliki tingkat integritas tinggi mungkin akan menolak permintaan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, sementara yang lain mungkin menuruti tekanan tersebut demi keamanan posisi kerja atau loyalitas terhadap atasan. Penelitian oleh Puspitasari dan Hermawan (2021) mendukung pandangan ini, di mana ditemukan bahwa persepsi terhadap etika organisasi dan komitmen moral secara signifikan memengaruhi perilaku pengambilan keputusan etis. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor perilaku menjadi penting dalam mengelola risiko etika di lingkungan akuntansi profesional.

Lingkungan kerja juga menjadi variabel penting dalam akuntansi keperilakuan. Budaya organisasi yang tidak mendukung transparansi dan kejujuran akan menciptakan lingkungan yang rawan pelanggaran etika. Jika dalam suatu organisasi manipulasi data dianggap hal biasa atau tidak mendapat sanksi serius, maka individu cenderung mengikuti norma tersebut demi menjaga posisi atau relasi kerja.

Buku ajar karya Mintz dan Morris (2020) berjudul *Ethical Obligations and Decision Making in Accounting: Text and Cases* menekankan bahwa perilaku etis dalam profesi akuntansi tidak hanya bergantung pada kompetensi teknis, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan organisasi yang mendukung integritas. Penulis menjelaskan bahwa keberadaan sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing mechanism*) yang aman dan bebas dari ancaman pembalasan menjadi salah satu fondasi penting dalam mendorong transparansi dan mencegah praktik curang di lingkungan kerja. Selain itu, peran kepemimpinan berbasis nilai (*values-based leadership*) sangat ditekankan sebagai penentu arah budaya etika organisasi. Pemimpin yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas melalui tindakan nyata akan menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi perilaku etis. Buku ini juga menyoroti pentingnya penguatan budaya

organisasi yang tidak hanya menjunjung hasil kinerja, tetapi juga menilai proses pencapaiannya berdasarkan standar etika. Ketika budaya organisasi mendukung prinsip-prinsip integritas dan keadilan, akuntan akan lebih terdorong untuk bertindak sesuai kode etik profesi, meskipun dalam situasi yang menimbulkan tekanan moral. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoretis dan studi kasus nyata, buku ini memberikan panduan praktis dan reflektif dalam mengelola etika profesi akuntansi secara bertanggung jawab.

Kajian literatur yang telah diuraikan menunjukkan bahwa perilaku profesional dalam praktik akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan kepatuhan terhadap standar, tetapi sangat dipengaruhi oleh aspek etika dan moralitas individu. Etika profesi menyediakan kerangka normatif yang mengatur tindakan akuntan dalam menjalankan tugasnya, sementara moralitas membentuk pertimbangan personal mengenai benar dan salah dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan.

Akuntansi keperilakuan memperkuat pemahaman bahwa pengambilan keputusan akuntansi sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan organisasi. Dilema etika yang sering dihadapi akuntan—seperti tekanan manajemen, konflik kepentingan, dan tuntutan target kinerja—menjadi pengujian nyata terhadap kekuatan prinsip etika dan moral individu.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat kesadaran etis, perkembangan moral, serta budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan akuntan untuk mempertahankan perilaku profesional yang konsisten. Oleh karena itu, membangun dan memperkuat etika serta moralitas akuntan harus menjadi perhatian serius dalam pendidikan akuntansi, pelatihan profesi, serta pembentukan kebijakan organisasi.

Secara keseluruhan, interaksi antara etika, moralitas, dan perilaku profesional merupakan kunci dalam menjaga kualitas dan kredibilitas praktik akuntansi. Kajian ini menjadi dasar konseptual yang penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi pengambilan keputusan akuntan dalam praktik nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam hubungan antara etika, moralitas, dan perilaku profesional akuntan berdasarkan teori dan temuan yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah.

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan pengukuran statistik, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji hubungan konseptual antara nilai-nilai etika dan moral dengan proses pengambilan keputusan dalam profesi akuntansi.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yang diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap berbagai dokumen ilmiah yang relevan, seperti: jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks akuntansi, etika profesi, dan akuntansi keperilakuan, laporan hasil penelitian terdahulu, kode etik akuntan yang dikeluarkan oleh organisasi profesi seperti IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan IFAC, Undang-undang dan peraturan yang mengatur profesi akuntansi. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, keterbaruan (minimal 10 tahun terakhir, kecuali teori dasar), dan kredibilitas sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap dokumen dan literatur akademik. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi kata kunci: akuntansi keperilakuan, etika, moralitas, pengambilan keputusan, perilaku profesional. Penelusuran jurnal dan literatur melalui database terpercaya. Memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Membaca, menelaah, dan mencatat poin-poin penting dari sumber-sumber terpilih. Mengelompokkan informasi sesuai dengan topik pembahasan, seperti: perilaku profesional, dilema etika, moralitas dalam keputusan akuntansi, dan peran nilai-nilai etis.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses ini melibatkan: 1) Reduksi data: menyaring informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. 2) Kategorisasi: mengelompokkan informasi ke dalam tema utama seperti: etika profesi, moralitas individu, perilaku profesional, dan pengambilan keputusan akuntansi. 3) Interpretasi: memahami hubungan antar tema dan mengaitkannya dengan teori serta konteks praktik akuntansi. 4) Penarikan kesimpulan: menyusun temuan konseptual dan menyajikannya dalam bentuk narasi ilmiah.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini berusaha membangun pemahaman yang mendalam tentang pengaruh nilai-nilai etika dan moralitas terhadap perilaku profesional akuntan. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk merumuskan dasar teoritis dan konseptual yang kuat sebagai landasan bagi penelitian lanjutan atau pengembangan praktik etis dalam dunia akuntansi.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

Etika akuntansi mengacu pada seperangkat prinsip dan standar yang harus diikuti oleh para profesional akuntansi dalam menjalankan tugas mereka. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa etika memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga integritas dan objektivitas dalam laporan keuangan. Akuntan yang bertindak berdasarkan prinsip etika akan lebih cenderung menghindari praktik manipulasi data, seperti penggelapan atau penipuan, meskipun hal tersebut mungkin menguntungkan dalam jangka pendek. Etika juga menjadi dasar bagi akuntan untuk menghindari konflik kepentingan dan menjaga independensinya dalam membuat keputusan akuntansi.

Moralitas mengacu pada kemampuan individu untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah, yang seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi dan budaya organisasi. Dalam konteks akuntansi, moralitas mempengaruhi bagaimana akuntan mengambil keputusan ketika berhadapan dengan dilema etis, seperti permintaan untuk menutupi kesalahan atau menyajikan informasi yang tidak akurat. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa moralitas individu yang tinggi cenderung mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab dan transparan, meskipun hal tersebut mungkin bertentangan dengan kepentingan pihak-pihak tertentu yang terlibat.

Dari hasil kajian literatur, ditemukan bahwa baik etika maupun moralitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan akuntansi. Akuntan yang memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip etika dan yang memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu akan lebih cenderung untuk membuat keputusan yang berfokus pada kepentingan jangka panjang, bukan hanya pada keuntungan sesaat. Misalnya, dalam situasi

yang melibatkan tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan, akuntan yang berpegang pada etika dan moralitas yang kuat akan lebih memilih untuk melaporkan keadaan yang sebenarnya, meskipun hal ini mungkin mengarah pada konsekuensi negatif bagi pihak yang meminta perubahan tersebut.

Pembahasan

Etika menjadi landasan utama bagi perilaku profesional akuntan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pekerjaan mereka. Berbagai sumber literatur mengungkapkan bahwa etika dalam praktik akuntansi tidak hanya terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan dan standar, tetapi juga dengan kemampuan akuntan untuk bertindak dengan integritas dan objektivitas. Etika membantu akuntan untuk membuat keputusan yang tidak hanya memenuhi tuntutan hukum, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang diterima dalam profesi akuntansi.

Selain etika, moralitas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keputusan akuntansi. Banyak studi menunjukkan bahwa akuntan yang memiliki moralitas yang kuat cenderung membuat keputusan yang lebih berfokus pada kebenaran dan transparansi. Dalam situasi yang dihadapkan pada konflik kepentingan, akuntan yang memiliki komitmen terhadap prinsip moral tertentu akan lebih mudah mengambil keputusan yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan profesional mereka.

Meskipun etika dan moralitas sering kali digunakan secara bergantian, keduanya memiliki perbedaan penting. Etika lebih berfokus pada aturan dan prinsip yang disepakati oleh profesi, sedangkan moralitas lebih berkaitan dengan nilai-nilai individu yang dapat bervariasi antar orang. Meskipun demikian, keduanya saling melengkapi dalam membentuk perilaku profesional yang ideal. Sebagai contoh, dalam kasus pengambilan keputusan yang melibatkan pelaporan keuangan, etika memberikan pedoman tentang apa yang dianggap benar berdasarkan standar profesi, sementara moralitas membantu akuntan untuk mempertimbangkan dampak keputusan tersebut terhadap kepentingan yang lebih luas, seperti kepercayaan publik dan keadilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika dan moralitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku profesional akuntan, khususnya dalam pengambilan keputusan akuntansi. Etika sebagai pedoman yang mengatur tindakan dan keputusan dalam profesi akuntansi memberikan dasar untuk menjaga integritas, objektivitas, dan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan. Akuntan yang mematuhi prinsip etika akan cenderung menghindari praktik-praktik yang merugikan, seperti manipulasi data dan penggelapan, meskipun hal tersebut dapat memberikan keuntungan sesaat. Moralitas, yang berkaitan dengan nilai-nilai pribadi dan budaya organisasi, juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akuntansi. Akuntan yang memiliki moralitas tinggi akan lebih cenderung membuat keputusan yang berorientasi pada keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, meskipun keputusan tersebut mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan finansial sesaat dari perusahaan atau pihak terkait.

Kedua faktor ini, etika dan moralitas berperan secara bersamaan untuk memastikan bahwa keputusan akuntansi yang diambil tidak hanya memenuhi standar hukum dan peraturan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat secara umum.

Saran

Pendidikan etika dan moralitas harus diperkuat dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan program akuntansi disarankan untuk tidak hanya fokus pada penguasaan materi teknis akuntansi, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter profesional yang berlandaskan pada nilai etika dan moralitas. Hal ini dapat dilakukan melalui mata kuliah khusus tentang etika profesi, studi kasus yang berfokus pada dilema etis, serta pelatihan intensif yang mengajak mahasiswa untuk berpikir kritis mengenai pengaruh keputusan mereka terhadap pihak-pihak lain.

Perusahaan dan lembaga akuntansi perlu mengimplementasikan kode etik yang jelas dan konsisten serta memastikan bahwa seluruh anggotanya mematuhi pedoman etis yang berlaku. Organisasi juga sebaiknya menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan mengenai etika dan moralitas untuk karyawan, agar mereka tetap paham mengenai standar etika yang harus dipatuhi dalam setiap langkah pengambilan keputusan akuntansi. Selain itu, perusahaan perlu memastikan bahwa ada mekanisme yang mendukung akuntabilitas dan transparansi dalam setiap keputusan akuntansi yang diambil.

Sosialisasi mengenai pentingnya etika dan moralitas dalam praktik akuntansi perlu diperluas tidak hanya kepada mahasiswa dan akuntan profesional, tetapi juga kepada masyarakat umum dan *stakeholder* lainnya. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana keputusan akuntansi yang dilakukan dengan integritas dapat mempengaruhi kepercayaan publik, serta menciptakan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi dan sosial.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan akuntansi, seperti tekanan dari atasan, budaya organisasi, atau faktor sosial ekonomi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan metode penelitian yang lebih luas, seperti penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara etika, moralitas, dan perilaku profesional dalam praktik akuntansi di berbagai sektor industri.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dalam bidang akuntansi, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana teknologi dapat mendukung atau bahkan menghambat pengambilan keputusan yang etis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana sistem informasi akuntansi yang beretika dapat dikembangkan, serta bagaimana perangkat teknologi dapat membantu akuntan dalam membuat keputusan yang sesuai dengan standar etika dan moralitas profesi. Saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna untuk peningkatan kualitas pendidikan, profesionalisme, dan etika dalam praktik akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Najjar, N. A., & Al-Najjar, R. K. (2019). Does ethical behavior of management influence financial reporting quality? *Sustainability*, 11(20), 5765. <https://doi.org/10.3390/su11205765>
- Ardelean, A. (2021). *The role of professional ethics in accounting: Conceptual and practical perspectives*. *Annals of the University of Oradea, Economic Science Series*, 30(1), 520–528.
- Djasuli, M. (2023). *Kontruksi Etika Maduraisme Dalam Kode Etik Akuntan Profesional: Internalisasi Nilai "Gaik Bintang" Dalam Etika Profesi Akuntan*. InFestasi, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i1.4857>
- Harahap, M. R., & Hidayat, R. R. (2021). *Pengaruh Moralitas Individu terhadap Perilaku Etis Akuntan Publik di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.21002/jaki.v18i1.1331>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: IAI Press.
- International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA). (2023). *Handbook of the International Code of Ethics for Professional Accountants*. IFAC. <https://www.ethicsboard.org/publications>
- International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA). (2018). *International Code of Ethics for Professional Accountants (Including International Independence Standards)*. IFAC.
- Iswahyudi, I., & Priyadi, M. P. (2021). *Pengaruh Penalaran Moral terhadap Independensi Auditor dalam Menghadapi Dilema Etika*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.32639/jiak.v10i1.831>
- Jackling, B., Cooper, B. J., Leung, P., & Dellaportas, S. (2019). *Professional accounting bodies' perceptions of ethical issues, causes of ethical failure and ethics education*. *Managerial Auditing Journal*, 34(6), 509–531. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2018-2128>
- Mintz, S. M., & Morris, R. E. (2020). *Ethical Obligations and Decision Making in Accounting: Text and Cases* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Nasution, A., & Setiawan, H. (2020). *Etika Profesi Akuntansi dan Pengaruhnya terhadap Independensi Auditor Internal*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.589>
- Oboh, C. S., Ajibolade, S. O., & Otusanya, O. J. (2020). *Ethical decision-making among professional accountants in Nigeria: the influence of ethical ideology, work sector, and types of professional membership*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(2), 389–422. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2019-0123>
- Prabowo, M. A., Hanifah, M. N., Abduh, M., Kalsum, U., & Jefriyanto, J. (2023). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntan*. *Wahana Riset Akuntansi*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.124175>
- Pratiwi, K. A. (2021). *Peran etika profesi dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan*. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 5(2), 1–10. <https://www.ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/satyagraha/article/view/458>

- Puspitasari, R., & Hermawan, A. (2021). *Pengaruh Persepsi Etika Organisasi dan Komitmen Moral terhadap Pengambilan Keputusan Etis Akuntan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 125–140.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.09>
- Sriyanto, D., & Lubis, R. H. (2025). *Integrasi Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam kurikulum akuntansi: Implikasi untuk kompetensi mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0*. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society (AFoSJ-LAS)*, 4(4), 841. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v4i4.841>
- Suprianto, E., Wibisono, D., & Wahyudi, S. (2020). *Pengaruh Moralitas Individu dan Intensitas Etika terhadap Perilaku Etis Akuntan dengan Tekanan Organisasi sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 267– 282.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.12>
- Suryaningrum, D., Paminto, A., & Subekti, I. (2021). *Pengaruh Pemahaman Etika Profesi terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Kepatuhan sebagai Variabel Intervening*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 189–203.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.12>
- Sutrisno, E., & Anwar, M. (2017). *Akuntansi keperilakuan: Teori dan aplikasi dalam praktik akuntansi* (1st ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno, E., & Anwar, M. (2017). *Etika Profesi Akuntansi dalam Perspektif Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tanjung, H., & Marpaung, D. M. (2020). *Penguatan Nilai Moral dalam Pendidikan Akuntansi sebagai Upaya Pencegahan Fraud*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 553–570.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>
- Yusdita, E. E. (2022). *Pendebetan Etika dalam Jiwa Akuntan Indonesia: Pemupukan Nilai Pancasila oleh Pendidik*. *Academia.edu*.
https://www.academia.edu/21807210/PENDEBETAN_ETIKA_DALAM_JIW_A_AKUNTAN_INDONESIA_PEMUPUKAN_NILAI_PANCASILA_OLEH_PENDIDIK